



Media: Kompas

Hari: Rabu

Tanggal: 24 September 2008

Halaman: C

**Keliling Kota**

**Hati-hati, Banyak Pemuda!**

**K**alau Anda memasuki gang-gang atau jalan di perkampungan, mungkin akan menjumpai papan peringatan dengan tulisan mencolok: "Hati-hati, Banyak Pemuda!". Maksud tulisan tersebut bukan ada banyak pemuda yang sedang di jalan, yang dapat tertabrak jika Anda ngebut, tetapi kalau Anda ngebut akan berurusan dengan banyak pemuda di situ. Mengapa warga kampung memasang tulisan seperti itu? Padahal, dahulu umumnya tulisan peringatan yang dibuat berbunyi: "Hati-hati, Banyak Anak-anak". Fenomena ini menarik untuk dicermati.

Pada dasarnya papan peringatan yang dibuat warga merupakan bentuk kontrol sosial untuk menjaga keamanan, ketertiban, dan keselamatan seluruh warga di kampung bersangkutan. Pada awalnya peringatan-peringatan secara halus cukup efektif untuk mengendalikan perilaku pengguna jalan. Namun, lambat laun peringatan tersebut banyak diabaikan sehingga warga menganggap perlu suatu peringatan yang keras. Lebih dari itu, benar-benar terjadi, warga menghajar pengguna jalan yang tertangkap basah ngebut.

Hal yang sama dengan fenomena pembuatan papan peringatan adalah pembuatan polisi tidur di jalan kampung. Sekarang ini banyak warga kampung yang membuat polisi tidur yang sangat tinggi yang cenderung mengganggu kenyamanan dan justru dapat membahayakan keselamatan pengguna jalan. Fungsi polisi tidur hampir sama dengan papan peringatan, yakni untuk mengendalikan pengguna jalan. Sebelumnya, banyak gang yang tidak ada polisi tidurnya. Setelah banyak kendaraan (terutama bermotor) yang melewati jalan tersebut, masyarakat merasakan perilaku pengguna jalan dapat mengancam ketertiban dan keselamatan warga maupun pengguna jalan lain.

Tanpa disadari, upaya warga

untuk menjaga keamanan, ketertiban, dan keselamatan kampung yang awalnya dilakukan secara persuasif, halus, dan damai berubah menjadi keras dan kasar. Tentu hal ini sangat disayangkan karena tidak sesuai dengan kultur masyarakat Yogyakarta. Namun, kita juga tidak dapat hanya menimpakan kesalahan kepada warga. Meskipun sebenarnya dengan membuat polisi tidur, warga telah mengorbankan kenyamanannya sendiri dalam menggunakan jalan. Boleh jadi hal tersebut merupakan pelampiasan kemarahan dan keputusasaan menghadapi perilaku pengguna.

Para pengguna jalan mesti menyadari bahwa perilakunya dalam menggunakan jalan berkorelasi dengan sikap warga. Kalau pengguna jalan memperlihatkan perilaku yang jelek dalam menggunakan jalan, hal itu sama artinya menstimulasi masyarakat untuk melakukan kekerasan. Meskipun perilaku pengguna jalan yang jelek hanya satu atau dua, tetapi akibat dengan adanya reaksi masyarakat dirasakan oleh semua pengguna jalan. Seperti yang dialami tukang becak, yang bawannya berupa makanan tumpah di jalan karena melewati polisi tidur yang tinggi, padahal ia tidak ngebut.

Upaya Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menertibkan polisi tidur sangat tepat. Namun, pemerintah juga perlu memikirkan bagaimana ikut mengendalikan perilaku pengguna jalan sehingga ketertiban, keamanan, dan keselamatan warga tetap terjamin. Demikian juga pengguna jalan perlu memperbaiki perilakunya ketika berkendara, apabila ingin jalanan nyaman.

**WINARTA**  
Direktur Eksekutif Jogjakarta  
Transparansi

**Catatan Redaksi:**  
Redaksi menerima artikel khusus keliling kota dan perkembangan sosial perkotaan dengan panjang tulisan 2 halaman kuarto, debit spasi.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 April 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005